

# MAKNA AKUNTABILITAS DANA LASCARYA: PELAPORAN SUMBANGAN SUKARELA WARGA BANJAR PADA PERAYAAN UPACARA HARI RAYA NYEPI

Nyoman Budhiswara Krishna

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

[budhiswara@yahoo.com](mailto:budhiswara@yahoo.com)

## *Abstract*

*This study aims to explain the occurrence of a phenomenon that is understanding the meaning of accountability in celebration Nyepi Day. This study explores the meaning of cultural accountability in organizations that are not profit-oriented to present the financial statements of each period can be accounted for. Main research Question in this research is How is the Accountability significance of the Lascarya Fund: Reporting the Voluntary Donation of Banjar Citizens that fit the culture of Hari Raya Nyepi? The results of this study indicate that the accountability related to the Banjar X banjar residents' contribution by reading the accountability report in the evaluation meeting followed by the indigenous people only, but that is enough to represent the accountability carried out to control the funds donated by the citizens by actively participating indigenous Banjar X who came to the evaluation meeting.*

*Keywords: Accountability, Responsibility Report, Dana Punia, Banjar*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan istilah negeri seribu pura dan memiliki berbagai keunikan tradisi atau kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya (Kalmi, 2015). Adat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan agama dan kehidupan religius masyarakat Hindu. Keduanya telah memiliki akar sejarah yang demikian panjang dengan dominasi nilai dan filosofi religius agama Hindu (Handayani, 2017).

Upacara Hari Raya Nyepi sangat disakralkan oleh umat Hindu dan tergolong upacara besar sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Informasi dan laporan pertanggungjawaban yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik yang dikelola pemerintah.

Terwujudnya akuntabilitas harus didukung dengan adanya sistem pengelolaan pelaporan pertanggungjawaban yang baik agar menghasilkan informasi yang mudah dimengerti oleh warga desa dan relevan, sehingga adanya hubungan harmonis antara panitia pelaksana upacara Hari Raya Nyepi dengan para penyumbang sukarela yang merupakan sumber utama pendanaan upacara tersebut (Warisando, 2017). Selama ini pengelolaan keuangan desa di Bali masih dikatakan sederhana, namun kesederhanaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk memperoleh keuntungan pribadi (Lestari, 2014). Dibutuhkan sistem akuntabilitas yang baik yang memerlukan saluran – saluran pertanggungjawaban yang tersistem dengan baik untuk mencegah terjadinya praktik penyimpangan dalam pemerintahan.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan perancangan laporan pertanggungjawaban yang akuntabel untuk menjelaskan konsep akuntabilitas dalam organisasi yang tidak berorientasi pada profit. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengambil judul “Makna Akuntabilitas Dana *Lascarya*: Pelaporan Sumbangan Sukarela Warga Banjar Pada Perayaan Upacara Hari Raya Nyepi”.

### ***Research Question***

Penelitian ini mengangkat sebuah *Main research Question* pada penelitian ini adalah Bagaimana Makna Akuntabilitas Dana *Lascarya* : Pelaporan Sumbangan Sukarela Warga Banjar yang sesuai dengan budaya dari Hari Raya Nyepi ?

### ***Mini Research Questions*** :

1. Bagaimana proses pengumpulan sumbangan sukarela warga Banjar X untuk Perayaan Hari Raya Nyepi?
2. Bagaimana mekanisme penggunaan dana yang diperoleh dari sumbangan sukarela warga Banjar X sehingga bisa dikatakan perangkat desa bisa dikatakan melakukan akuntabilitas terhadap penggunaan dana sumbangan?
3. Bagaimana proses akuntabilitas pelaporan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana Hari Raya Nyepi di Banjar X jika dilihat dengan Banjar yang berada di Surabaya sehingga terciptanya akuntabilitas?

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mengambil laporan pertanggungjawaban Banjar X di Bali pada tahun 2016 dan laporan pertanggungjawaban Banjar Sektor Rungkut Surabaya. Peneliti memilih Banjar X sebagai observer yang berpartisipasi penelitian karena Banjar X memiliki tradisi unik, yaitu *omed-omedan* dan ketua panitia pelaksana Hari Raya Nyepi di Banjar X adalah teman SMA peneliti. Pembatasan yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan studi yaitu ini membandingkan laporan pertanggungjawaban pada penerapan perlakuan akuntansi yang tepat bagi organisasi yang tidak berorientasi pada profit untuk menyajikan laporan keuangan setiap periode yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan di Banjar X dan Banjar Sektor Rungkut Surabaya.

## **TELAAH TEORETIS**

### **Akuntansi Organisasi Yang Tidak Berorientasi Profit**

Organisasi yang tidak berorientasi profit memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharap imbalan apapun dari organisasi tersebut. Akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi yang tidak berorientasi pada profit timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misal penerimaan sumbangan.

### **Akuntabilitas Organisasi Yang Tidak Berorientasi Profit**

Akuntabilitas keuangan organisasi yang tidak berorientasi pada profit akan bersandar pada kekuatan sistem pengendalian internal dan kinerja pengelolaan keuangan organisasi, yang harus dikembangkan secara spesifik sesuai dengan karakteristik khusus organisasi yang tidak berorientasi pada profit. Penaksiran resiko dan penentuan aktivitas pengendalian akan menjadi kunci utama bagi pengembang sebuah sistem pengendalian internal. Akuntabilitas keuangan organisasi yang tidak berorientasi pada profit juga akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung kinerja pengolahan yang lain, yaitu sumber daya manusia, infrastruktur dan perangkat pengelolaan keuangan. Keseluruhan elemen akuntabilitas keuangan organisasi yang tidak berorientasi pada profit tersebut harus dipahami dan dikembangkan secara sistematis, sebagai salah satu upaya mempertahankan keberlanjutan organisasi dan pada akhirnya, sebagai bagian dari upaya memperkuat posisi dan peran masyarakat sipil di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk memahami makna tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi dan menggali lebih dalam makna. Penelitian ini untuk memaknai pertanggungjawaban dari aliran dana sumbangan sukarela warga, menjelaskan pertanggungjawaban dari aliran dana tersebut dan menggali lebih dalam makna sumbangan secara sukarela oleh warga pada Hari Raya Nyepi untuk meningkatkan kepercayaan warga atas pengalaman pribadi dari peneliti.

## **HASIL**

### **Gambaran Umum Organisasi Yang Tidak Berorientasi Pada Profit**

Banjar memiliki arti suatu wilayah yang dihuni oleh penduduk yang Bergama Hindu. Banjar X terletak di Desa Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Banjar X memiliki luas wilayah 153 hektar, yang terbagi lagi menjadi 4 wilayah berdasarkan arah mata angin. Setiap Tahun Baru *Caka* atau saat Hari Raya Nyepi Banjar X melakukan tradisi yang disebut *omed-omedan*. *Omed – omedan* adalah ritual saling peluk dan tarik-menarik secara bergantian antara dua kelompok muda-mudi yang rutin diadakan setiap tahun pada hari pertama setelah Nyepi. Banjar X memiliki 213 kepala keluarga, kepala keluarga terdiri dari kepala keluarga warga desa adat sebanyak 157 kepala dan warga dinas sebanyak 56 kepala keluarga. Desa memiliki hukum yang disebut dengan hukum adat atau *awig – awig* yang dibuat bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai budaya dan menjaga aset desa untuk menciptakan kedamaian, ketentraman, keteraturan, ketertiban, kesejahteraan, dan keadilan di desa tersebut. Definisi dari warga adat adalah sekumpulan warga atau manusia yang telah hidup dan bekerjasama secara turun-temurun yang memiliki 1 nenek moyang yang sama dan memeluk agama yang sama, sedangkan definisi dari warga dinas adalah warga yang berasal dari luar daerah dan yang bertempat tinggal hanya sementara.

### **Sumber Pendanaan Hari Raya Nyepi Banjar X**

Banjar X memperoleh dana dalam upaya melaksanakan *Pengerupukan* atau ritual Hari Raya Nyepi, pertama dilakukan dengan cara menjual kalender kerumahnya yang berada di lingkungan banjar X dan keuntungan dari penjualan tersebut seluruhnya akan dialokasikan ke pembuatan *ogoh – ogoh* tersebut. Kedua, melaksanakan serangkaian Hari Raya Nyepi adalah pemuda – pemudi banjar akan melakukan kegiatan bazar yang diselenggarakan 2 tahun sekali. Ketiga, pemuda Banjar X meminta sumbangan kepada warga di lingkungan Banjar X dan membuat proposal yang nantinya disebar ke perusahaan yang berada di lingkungan Banjar Adat X.

## **PEMBAHASAN**

### **Permasalahan dalam Banjar X**

Terjadi kekurangan dana saat pelaksanaan Hari Raya Nyepi, sehingga Banjar X harus mengeluarkan dana talangan dari kas Banjar X yang disebut uang *singkrem*. Uang singkrem ini diperoleh dari iuran yang wajib dibayarkan oleh warga adat banjar setiap 6 bulan sekali sebesar Rp 50.000/ kepala keluarga, uang singkrem ini digunakan untuk membantu warga adat saja, sehingga tidak boleh dipinjamkan kepada warga dinas atau warga banjar adat lain. Kekurangan dana sempat terjadi pada perayaan Hari Raya Nyepi Tahun 2015, ketua panitia mengalami dana sebesar Rp 5.000.000 kemudian dari izin ketua banjar dana tersebut dipinjamkan kepada ketua panitia tanpa ditarik bunga dan pengembaliannya 6 bulan saat diadakan rapat evaluasi. Apabila ada warga adat yang meminjam maksimal peminjaman sebesar Rp 5.000.000 dan harus dilunasi setiap 6 bulan sekali sebesar 10 % dari dana yang dipinjam tanpa bunga. Tujuan utama adanya uang singkrem adalah membantu kesejahteraan warga adat Banjar X, bukan untuk menutupi kekurangan dana dalam kegiatan Banjar Adat. Permasalahan tersebut menunjukkan terjadinya pemborosan penggunaan dana publik oleh Banjar Adat X, itu dibuktikan dengan tidak sesuai tujuannya uang singkrem digunakan, sehingga banjar mengelola keuangan publik secara tidak efisien dan efektif. Bukti lain yang memperkuat adanya ketidakefisienan dan tidak efektif dalam menggunakan dana publik adalah terjadinya kekurangan dana seperti yang terjadi di Hari Raya Nyepi di Tahun 2015.

Permasalahan yang terjadi baik itu kekurangan dana atau terjadinya penyimpangan penggunaan dana sebaiknya itu diumumkan ke publik untuk menjamin adanya akuntabilitas dalam Banjar X, selain itu dalam menangani masalah tersebut Banjar X juga dapat lebih

banyak solusi untuk menyelesaikan dengan melakukan pelaporan pertanggungjawaban. Untuk mendukung adanya akuntabilitas dibutuhkan adanya pelaporan baik itu secara lisan maupun tulisan yang diumumkan kepada publik tanpa ada yang disembunyikan. Pelaporan ini juga menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan, seperti melihat perbandingan antara warga desa adat dengan warga desa dinas, apabila bila warga desa adat lebih banyak dari pada warga desa dinas pelaporan untuk mendukung akuntabilitas cukup menggunakan pelaporan lisan, jika hal sebaliknya terjadi maka pelaporan harus dalam bentuk pelaporan tulisan.

Permasalahan terkait kekurangan dana ini juga menjadi bukti kurangnya perencanaan dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini Pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Perencanaan yang dimaksud adalah pembuatan laporan perencanaan anggaran, dengan laporan tersebut dapat memberikan informasi bahan – bahan apa saja yang dibutuhkan saat pembuatan ogoh – ogoh, upakara apa saja yang akan dibeli, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, berapa orang yang akan diperkirakan hadir sesuai dengan kebutuhan. Warga dalam pembuatan laporan rencana anggaran perlu dilibatkan selain untuk mengontrol dana yang rencana akan digunakan berapa, warga disini juga berperan sebagai membantu berpikir apa saja yang diperlukan saat Hari Raya Nyepi sehingga tidak terjadi kekurangan dana atau upakara dalam melaksanakan Hari Raya Nyepi. Warga juga memiliki andil dalam pembuatan keputusan anggaran, menerima manfaat dari realisasi anggaran yang dilakukan, dan dapat melakukan evaluasi terhadap anggaran berdasarkan pengalaman Hari Raya Nyepi di tahun sebelumnya.

### **Pelaporan Akuntabilitas Budaya Banjar X**

Pembuatan laporan pertanggungjawaban Banjar Adat X berupa *hardcopy* nantinya akan di bacakan oleh ketua panitia (Bapak Wira) langsung saat rapat evaluasi yang dilaksanakan pada 1 minggu setelah Hari Raya Nyepi. Laporan pertanggungjawaban berisi biaya perhari, total belanja bahan baku, dan total pendapatan. Hal tersebut juga didukung oleh jurnal yang dibaca peneliti yang berjudul *Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Sistem Dana Punia Di Desa Pakraman Bangkang, Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*, yang diteliti oleh Putu Dian Handayani dan kawan kawan yang menyimpulkan bahwa pertanggungjawaban yang dilakukan *prajuru* desa *pakraman* dilakukan dengan mengumumkan dana masuk dan dana keluar pada saat selesai kegiatan pembangunan atau *piodalan* dan diserahkan laporan tersebut pada saat *paruman* (rapat) desa. *Prajuru* Desa juga memahami bahwa akuntabilitas harus ada pada setiap pengelolaan keuangan.

Akuntabilitas yang dilakukan Banjar X sudah dilakukan secara 2 arah yaitu dengan panitia pelaksana Hari Raya Nyepi dengan warga lingkungan sekitar Banjar X yaitu warga adat, dengan cara mengkomunikasi laporan pertanggungjawaban seminggu setelah Hari Raya Nyepi dilaksanakan. Aspek akuntabilitas yang berorientasi pada hasil yang dilakukan oleh Banjar X dengan terciptanya sebuah ogoh – ogoh yang diarak keliling desa untuk menetralkan energi negative yang berada di desa tersebut. Akuntabilitas pada Banjar X sudah memenuhi aspek pelaporan, pelaporan yang dibuat oleh Bapak Wira itu sudah merupakan sebuah tanggungjawab dari Bapak Wira kepada masyarakat dan ketua Banjar X. Pelaporan itu apabila tidak dibuat oleh Bapak Wira maka ketua Banjar X akan terus mempertanyakannya dan menuntut untuk membuat laporan tersebut jika tidak Bapak Wira kehilangan rasa hormat terhadap ketua banjar dan masyarakat yang berada di lingkungan Banjar X, sehingga pelaporan tersebut wajib dibuat jika tidak maka ada konsekuensi yang ditanggung oleh Bapak Wira, dari penjelasan tersebut akuntabilitas ini memiliki konsekuensi apabila tanggungjawab ini tidak dilaksanakan. Aspek akuntabilitas untuk meningkatkan kinerja dalam Banjar X dengan melakukan rapat evaluasi seminggu setelah Hari Raya Nyepi untuk membahas laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh Bapak Wira sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja laporan pertanggungjawaban di tahun berikutnya. Alat akuntabilitas yang digunakan Bapak Wira adalah laporan akuntabilitas, Bapak Wira membuat laporan pertanggungjawaban yang berisi penerimaan dan pengeluaran yang nantinya dipublikasikan saat rapat evaluasi yang diadakan seminggu setelah Hari Raya Nyepi dilaksanakan. Bentuk laporan pertanggungjawaban Banjar X sebagai berikut :

Laporan Pertanggungjawaban Banjar X  
Hari Raya Nyepi Caka 1937  
Tahun 2016

No.	Penerimaan	Nominal	Pengeluaran	Nominal
1	Sumbangan Sukarela Warga	Rp 5.236.000		
2.	Penjualan Kalender	Rp 2.279.000		
3.	Penyebaran Proposal	Rp 7.321.000		
4.	Keuntungan Bazaar	Rp 13.164.000		
5.			Pembuatan Ogoh – ogoh ditambah banten	Rp 28.000.000

	Saldo	Rp 28.000.000		Rp 28.000.000
--	-------	---------------	--	---------------

Sumber: Banjar X (2016)

Partisipasi dalam melaksanakan akuntabilitas dalam Banjar X adalah partisipasi dalam bentuk pelaksanaan Hari Raya Nyepi, dimana warga adat Banjar X bergoyong – royong membuat *ogoh – ogoh* untuk diarak keliling desa untuk menetralkan kekuatan alam yang negatif sehingga dapat menyejahterakan kehidupan warga adat banjar tersebut, dalam hal tersebut partisipasi warga untuk mendukung akuntabilitas dalam menerima manfaat sudah terpenuhi. Partisipasi warga dalam evaluasi terlihat dari warga adat banjar tersebut ikut dalam pelaksanaan rapat evaluasi yang diadakan seminggu setelah Hari Raya Nyepi di Balai Banjar X, untuk mendengarkan pembacaan laporan pertanggungjawaban Hari Raya Nyepi yang dibuat oleh Bapak Wira selaku Ketua Pelaksana Hari Raya Nyepi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan konsep akuntabilitas organisasi tidak berorientasi pada profit yang dilakukan oleh Banjar Adat X dalam Hari Raya Nyepi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengumpulan dana untuk mendukung terlaksananya ritual Hari Raya Nyepi Banjar X pertama melakukan penyebaran proposal yang berada di lingkungan Banjar X, kedua melakukan penjualan kalender tahun baru kepada warga lingkungan Banjar X, ketiga mengadakan bazaar yang dilakukan 2 tahun sekali, dan yang terakhir meminta sumbangan sukarela warga Banjar X baik itu warga dinas dan warga adat. Penggunaan dana atau pengelolaan dana yang sudah dikumpulkan, langsung dipegang oleh Bapak Wira untuk membuat *ogoh - ogoh* dan membeli alat – alat ritual seperti Banten Hari Raya Nyepi. Laporan keuangan yang dibuat oleh Bapak Wira untuk berjalannya proses akuntabilitas yaitu dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban yang terdiri dari pengeluaran dan pendapatan yang dilakukan saat Upacara Nyepi berlangsung. Laporan ini akan dibacakan pada saat rapat evaluasi seminggu setelah Hari Raya Nyepi. Jika terjadi masalah keuangan maka akan diselesaikan dengan musyawarah agar dapat diselesaikan secara kekeluargaan, itu pernah terjadi pada Hari Raya Nyepi 2015, pada saat itu Panitia Hari Raya Nyepi kekurangan dana Rp 5.000.000 kemudian dengan persetujuan ketua banjar dana tersebut dipinjamkan menggunakan uang *singkem* (kas warga desa adat). Dalam menunjang akuntabilitas, Banjar Adat X melaksanakan akuntabilitas manajerial karena pertanggungjawaban lembaga publik



dalam hal ini Banjar Adat untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien, dibuktikan dengan hanya membacakan laporan pertanggungjawaban atau secara lisan di rapat evaluasi Hari Raya Nyepi yang di hadiri oleh warga adat, beserta perangkat desa, sehingga lebih efisien dan efektif karena tidak perlu menambahkan biaya lagi untuk memberi laporan pertanggungjawaban kepada penyumbang yang mungkin biayanya lebih besar dari apa yang mereka sumbangkan. Melihat kondisi dilapangan akuntabilitas yang dilakukan oleh Banjar X hanya mengumumkan sudah tepat karena warga adat Banjar X lebih besar dibandingkan dengan warga dinas sehingga akuntabilitas yang dijalankan lebih efektif dan efisien. Akuntabilitas mendukung konsep *Tri Hita Karana* yaitu *pawongan* yang berarti menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dengan menjawab kepercayaan sumbangan sukarela warga yang digunakan secara tepat dengan bukti laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh masing – masing banjar. Akuntabilitas ini juga mendukung tujuan Hari Raya Nyepi adalah untuk menuntun manusia mengendalikan diri mereka untuk selalu bersikap jujur dalam melakukan apapun termasuk menjaga kepercayaan sumbangan yang diberikan oleh warga tidak digunakan untuk kepentingan pribadi atau diluar dari pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Jadi akuntabilitas terkait sumbangan sukarela warga banjar yang dilakukan Banjar X dengan cara membacakan laporan pertanggungjawaban di rapat evaluasi yang diikuti oleh warga adat saja, namun itu sudah cukup untuk mewakili akuntabilitas yang dijalankan untuk mengontrol dana yang telah disumbangkan oleh warga dengan aktifnya partisipasi warga adat Banjar X yang datang ke rapat evaluasi tersebut.

### **Keterbatasan Penelitian dan Harapan Terhadap Penelitian Sejenis**

Akuntabilitas yang dijalankan juga seharusnya pada saat rapat tidak hanya mengundang warga adat saja namun juga mengundang warga dinas yang memberikan sumbangan untuk menjaga rasa saling kepercayaan antara warga dinas dengan warga adat untuk menjalankan konsep *Tri Hita Karana Pawongan* yang menjelaskan kita harus menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia dengan memberikan rasa saling percaya, disamping itu kita juga menjalankan ajaran saat Hari Raya Nyepi yaitu *Ngembak Geni* yang artinya menjaga tali silaturahmi antar sesama manusia. Berjalannya kedua konsep tersebut secara berdampingan ditambah dengan konsep akuntabilitas maka memberikan efek kepercayaan warga akan bertambah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengukur efektifitas laporan pertanggungjawaban atau laporan akuntabilitas publik pada Hari Raya Nyepi baik di Bali maupun di luar Bali. Pemisahan laporan pada bagian penerimaan ini

dimaksudkan agar warga yang ingin melakukan atau ingin mengetahui berapa dana yang disumbangkan, lebih mudah untuk mengetahuinya. Berdasarkan laporan pertanggungjawaban yang diberikan Bapak Wira kepada peneliti, laporan tersebut masih sangat sederhana dan kurang rinci dalam menjelaskan dana yang diterima maupun dana yang dikeluarkan sehingga peneliti memberikan saran berupa laporan pertanggungjawaban seperti berikut :

LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN  
HARI RAYA NYEPI CAKA 19\*\*  
BANJAR X

No.	Uraian	Tgl	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Keterangan
I.	Penerimaan dari Warga Dinas				
1.					
2.					
3.					
II.	Penerimaan Dari Warga Adat				
1.					
2.					
3.					
III.	Pengeluaran				

Sumber : Data yang diolah

Bagian tanggal mencatat waktu penerimaan dana dan waktu pengeluaran dana. Bagian penerimaan dan pengeluaran mencatat berapa jumlah yang diterima dan dikeluarkan oleh panitia untuk melaksanakan ritual-ritual Hari Raya Nyepi. Bagian keterangan adalah sebagai kontrol dari dana yang diterima maupun dana yang dikeluarkan, maksud dari control adalah jika ada penerimaan siapa yang menerima dana itu, jika ada pengeluaran siapa yang bertanggungjawab atas pengeluaran dana yang dilakukan.

Penelitian ini terbatas hanya untuk melihat pelaporan akuntabilitas pada Hari Raya Nyepi, tidak mengukur dan menilai efektifitas laporan akuntabilitas atau laporan pertanggungjawaban dalam kegiatan suatu organisasi yang tidak berorientasi pada profit. Penelitian ini juga terbatas hanya untuk membandingkan laporan pertanggungjawaban yang berada di Banjar X di Bali dengan Banjar Sektor Rungkut yang berada di Surabaya karena adanya perbedaan budaya antara masyarakat Hindu di Bali dengan masyarakat Hindu di Surabaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ellwood, Sheila. 1993. Parish and Town Councils: Financial Accountability and Management, Local Government Studies. VOL 19, pp 368-386
- Handayani, Putu Dian. 2017. Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Sistem Dana Pania Di Desa Pakraman Bangkang, Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1 Vol. 7 No. 1.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 45: Pengantar Keuangan Organisasi Yang tidak berorientasi pada profit. Jakarta: IAI.
- Kalmi Dewi, Ni Ketut Juni. 2015. Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Tingkat Dadia: Studi Kasus Pada Dadia Punduh Sedahan Di Desa Pakraman Bila Bajang. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1 Vol. 3 No. 1.
- Lestari, Ayu Komang Dewi. 2014. Membedah Akuntabilitas Praktik Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali: Sebuah Studi Interpretif Pada Organisasi Publik Non Pemerintahan. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1 Vol. 2 No. 1.
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Warisando, Kadek David. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Acara Ngenteg Linggih : Studi Kasus Pada Dadia Pasek Gelgel Di Desa Pakraman Tangguwisia, Kecamatan Seririt. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1 Vol. 7 No 1.